

**KAJIAN PROSES PERKEMBANGAN PERMUKIMAN
DI KAMPUNG UJOH BILANG, KABUPATEN MAHAKAM ULU
TAHUN 1950 HINGGA 2018
(STUDY OF SETTLEMENT DEVELOPMENT PROCESS
IN UJOH BILANG VILLAGE, MAHAKAM ULU DISTRICT
1950 UNTIL 2018)**

Oleh :

Julia Vacum Mona Randa, Agung Witjaksono, Arief Setiyawan

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Institut Teknologi Nasional Malang

Jl. Bendungan Sigura-Gura No. 2 Malang Telp. (0341) 551431, 553015

Email : monajulia90@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan suatu permukiman tidak terlepas dari keberadaan manusia, karena manusia merupakan salah satu elemen pembentuk permukiman. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana proses perkembangan permukiman di Kampung Ujoh Bilang pada tahun 1950 hingga tahun 2018

Metode penelitian adalah metode snowball smpling (pengumpulan data), metode deret waktu kronologis dan metode deskriptif kualitatif (analisis data). Tahap pertama data di analisis untuk memperoleh deret waktu perkembangan permukiman. Kedua menganalisis proses perkembangan permukiman. Ketiga analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman.

Deret waktu perkembangan permukiman Kampung Ujoh Bilang terdiri dari 8 fase perkembangan yaitu 1950, 1970, 1980, 2000, 2007, 2010, 2014, 2015 hingga 2018. Mulai tahun 1950 hingga tahun 2018 Pusat permukiman Kampung Ujoh Bilang berada di bantaran sungai. Pusat kegiatan masyarakat pada tahun 1950 dan 1970 berada di bantaran sungai. Pusat kegiatan masyarakat pada tahun 1980 hingga 2010 berada pada daerah hulu Kampung Ujoh Bilang. kemudian pada tahun 2014, 2015 hingga 2018 pusat kegiatan masyarakat dominan di hulu dan di tengah Kampung Ujoh Bilang.

faktor geografis (letak daerah), Faktor Sosial Budaya (Adat dan gotongroyong), faktor ekonomi (pekerjaan dan pendapatan), faktor sarana prasarana (jenis dan letak), faktor pertanahan (tanah warisan dan harga tanah) faktor pengetahuan dan teknologi (pengetahuan tentang rumah yang sehat dan teknologi konstruksi).

Kata kunci : Permukiman, Proses Perkembangan, Deret Waktu

ABSTARCT

The development of a settlement cannot be separated from human existence, because humans are one of the constituent elements of settlements. This study aims to examine how the development process of settlements in Ujoh Bilang Village in 1950 to 2018

The research method is snowball smpling method (data collection), chronological time series method and qualitative descriptive method (data analysis). The first phase of data is analyzed to obtain the time series of settlement development. The second analyzes the development process of settlements. Third, analysis of the factors that influence the development of settlements.

The time series of Ujoh Bilang Village settlement development consists of 8 development phases. Center for community activities from 1980 to 2010 in the upstream area of the village. In 2014, 2015 to 2018 the center of activity of the community was dominant upstream and in the middle of the village. Factors that influence the development of settlements in Kampung Ujoh Bilang are the location of the area, customs and mutual cooperation, work, income, type and location of infrastructure, inherited land, land prices, knowledge of healthy homes and construction technology.

Keyword : Settlement, Development Process, Time Series

PENDAHULUAN

Manusia membangun rumah sebagai tempat menetap guna memberikan kenyamanan pada kehidupan dan memberikan perlindungan bagi dirinya agar aman terhindar dari binatang buas maupun hal-hal yang dapat mengancam kehidupannya. Manusia merupakan makhluk sosial yang artinya manusia dalam kehidupannya tidak dapat hidup sendiri dan akan membutuhkan manusia lainnya, oleh sebab itu semakin berkembangnya zaman maka jumlah manusia akan semakin bertambah pada suatu tempat. dengan berkembangnya jumlah manusia maka jumlah rumah yang dibangun juga akan berkembang, pada akhirnya membentuk permukiman.

Permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di Kawasan Perkotaan atau kawasan perdesaan (UU RI No. 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman).

Perkembangan permukiman jika tidak diawasi masyarakat dapat dibangun ditempat yang tidak semestinya seperti di Kampung Ujoh Bilang permukiman masyarakat berada di bantaran sungai dan di atas Sungai Mahakam. Dalam Permen PUPR No. 28 Tahun 2015 tentang Penetapan Garis Sempadan Sungai Dan Danau menetapkan bahwa garis sempadan pada sungai tidak bertanggung didalam kawasan perkotaan paling sedikit berjarak 30 (tiga puluh) meter, untuk sungai dengan kedalaman lebih dari 20 (dua puluh) meter. Jika terdapat bangunan (kecuali Prasarana sumber daya air, fasilitas jembatan dan dermaga, jalur pipa gas dan air minum, rentangan kabel listrik dan telekomunikasi, bangunan kelistrikan) dalam sempadan sungai maka bangunan tersebut dinyatakan dalam *status quo* dan secara bertahap harus ditertibkan untuk mengembalikan fungsi sempadan sungai. Peraturan tersebut tentu dapat menjadi persoalan ketika ingin menata permukiman sedangkan permukiman masyarakat di Kampung Ujoh Bilang sudah ada sejak lama sebelum adanya peraturan tersebut

Pada tahun 1980 masa penjajahan Belanda pedagang cina datang ke Kampung Ujoh Bilang dan Kampung Long Bagun untuk berdagang dan membeli hasil hutan dari masyarakat setempat seperti hankang (getah kayu), malau (bahasa lokalnya ketipe), damar dan hasil bumi. Pada zaman tersebut pedagang cina hidup dan tinggal di rakit (rumah diatas sungai) bahkan didalam perahu maupun kelotok. Dengan kedatangan pedagang cina pada tahun ini memberikan pengaruh bagi permukiman masyarakat yang dulunya hanya berada di bantaran sungai kemudian berkembang masyarakat

membangun permukiman didatas air sekitar tahun 1980.

Selain perkembangan permukiman di atas sungai, permukiman masyarakat di daratan juga mengalami perkembangan. Permukiman yang saat ini sudah berkembang di daerah daratan sudah tersebar ke daerah yang dulunya berupa hutan dan dulunya pernah dijadikan ladang oleh suku Dayak. meskipun ada masyarakat pendatang dengan berbagaimacam suku Perkembangan permukiman di Kampung Ujoh Bilang tetap mempertahankan tradisinya dalam membangun rumah (rumah lamin/panggung) dan hingga saat ini permukiman di atas Sungai masih digunakan dan untuk mempermudah aktivitas masyarakat untuk memenuhi kebutuhan kehidupan masyarakat dan mempermudah transportasi antar kampung.

Pada masa sekarang, dengan adanya peraturan terkait sempadan sungai tentu saja permukiman di Kampung Ujoh Bilang dapat menjadi persoalan dalam penataannya sedangkan permukiman masyarakat dibantaran sungai sudah ada sejak tahun 1857 dan permukiman di atas sungai sudah ada sejak tahun 1980. Permukiman lama kampung Ujoh Bilang yang terbentuk pada tahun 1950 berdasarkan adat istiadat, posisi bertempat tinggalnya masih sama hingga saat ini 2018. Permukiman di bantaran sungai adalah permukiman awal, cikal bakal adanya kehidupan di Kampung Ujoh Bilang yang memiliki sejarah dan makna tersendiri bagi masyarakat Kampung Ujoh Bilang.

Pada tahun 2013 Kabupaten Mahakam Ulu resmi menjadi Daerah Otonomi Baru (DOB), yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Mahakam Ulu. Pada Tahun 2018 pemerintah Kabupaten Mahkam Ulu melakukan Musyawarah Rencana Pembangunan (musrenbang) terkait Pembangunan Kawasan Prioritas Perkotaan Ujoh Bilang. Dalam dokumen tersebut. Kampung Ujoh Bilang termasuk kedalam Old Town Ujoh Bilang. Konsep pengembangan Kota Baru, upgrading Permukiman Lama tidak diijinkan pembangunan baru di Kota Lama, terutama pada daerah rawan banjir.

Pada saat ini tahun 2018, berdasarakan eksisting di daerah permukiman lama banyak yang mengalami perkembangan permukiman. Perkembangan permukiman yang terjadi tidak hanya di daerah daratan (bantaran sungai) melainkan juga permukiman di atas sungai. Oleh sebab itu, penting untuk mengkaji bagaimana proses perkembangan permukiman masyarakat di Kampung Ujoh Bilang, Kabupaten Mahakam Ulu serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman tersebut sehingga dapat menjadi masukan yang sangat mendasar bagi perencanaan permukiman dan untuk membuat ketentuan atau

praturan daerah terkait permukiman masyarakat yang berada di daerah sempadan dan diatas sungai.

TINJAUAN PUSTAKA

Permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perotaan atau kawasan perdesaan. (Undang-undang Republik Indonesia No.1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman)

Proses terbentuknya permukiman, manusia memliki tiga macam kebutuhan primer yaitu pangan, sandang dan papan Pada masa awal sistem cocok tanam, manusia masih berpindah tempat tinggal dengan periode tertentu yaitu pada saat kesuburan tanah mulai berkurang. Setelah mengenal teknologi pertanian manusia semakin cenderung untuk menetap disuatu tempat. Lambat laun, tempat manusia menjadi semakin ramai dan tumbuh menjadi area permukiman (S. Sadana, 2014. Perencanaan Kawasan Permukiman. Yogyakarta: Graha Ilmu).

Perkembangan permukiman pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh kondisi daerah setempat, Berkembangnya rumah- rumah sebagai suatu permukiman disamping sebagai tempat tinggal, juga memiliki fungsi lain yaitu sebagai tempat berlangsungnya proses sosialisasi dimana individu diperkenalkan kepada nilai, adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakatnya, juga tempat manusia memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan hidup ini juga sesuai dengan peradaban manusia yang semakin tinggi dan tidak terbatas pada kebutuhan untuk mempertahankan diri tetapi juga meningkatkan kebutuhan yang lebih tinggi nilainya seperti kebutuhan untuk bergaul dengan manusia lain (kebutuhan akan rasa cinta kasih), kebutuhan harga diri, kebutuhan akan rasa aman dan juga kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri (Budiharjo, 1984).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman (siswono,dkk) faktor geografi, kependudukan, kelembagaan, swadaya dan peran serta masyarakat, sosial dan budaya, ekonomi dan keterjangkauan daya beli, sarana dan prasarana, pertanian, ilmu pengetahuan dan teknologi.

PEMBAHASAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deret waktu kronologis dan deskriptif kualitatif. Sasaran satu menentukan deret waktu, sasaran dua menganalisis proses perkembangan permukiman (metode analisis deret waktu kronologis), sasaran ketiga menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman (deskriptif kualitatif).

I. Deret Waktu Perkembangan Permukiman

Anissa, 2014 analisis deret waktu pada dasarnya digunakan untuk melakukan analisis data yang mempertimbangkan pengaruh waktu, data dikumpulkan secara periodik berdasarkan urutan waktu, bisa dalam jam, hari, minggu, bulan, kuartal dan tahun. Sebagai contoh penggunaan analisis deret waktu dalam kasus peramalan banyaknya penumpang suatu maskapai penerbangan dalam rentang waktu tertentu, yang diperlukan hanya data jumlah penumpang pada tahun-tahun sebelumnya

Robert K. Yin (2000) Maksud analisis tersebut adalah membandingkan kronologi tersebut dengan kronologi yang diprediksikan oleh beberapa teori eksplanatoris dimana teori tersebut mempunyai satu atau lebih jenis keadaan tertentu sebagai berikut:

- Beberapa peristiwa harus selalu terjadi sebelum peristiwa yang lain, dimana urutan kebalikannya tak mungkin terjadi
- Beberapa kejadian harus selalu diikuti oleh kejadian yang lain atas dasar kontingensi
- Beberapa peristiwa hanya bisa mengikuti peristiwa lain setelah suatu lintasan waktu yang diprediksi
- Periode-periode waktu tertentu dalam suatu studi kasus mungkin ditandai oleh beberapa kelompok kejadian yang berbeda secara substansial dari kejadian pada periode waktu lainnya.

Tabel 1
Deret Waktu Fase Perkembangan Permukiman Kampung Ujoh Bilang

No	Narasumber	Perkembangan Permukiman							
		1	1	1	2	2	2	2	2
		9	9	9	0	0	0	0	2
		5	7	8	0	0	1	1	0
		0	0	0	0	7	0	4	-
1	Bit Hunyang	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-
2	Himuq Igang	✓	✓	✓	✓	✓			-
3	Hang Lawing	✓	✓	✓	✓	✓	✓	-	-
4	Kerawing Lawing	-	-	-	-	-	-	-	✓
5	Yosep Milang	-	-	-	-	-	-	✓	✓
6	Rut	-	-	-	-	-	-	-	✓
7	Agust Himuq Asun	-	-	-	-	-	-	✓	✓
8	Hendrikus Hang	-	-	-	-	-	✓	-	✓
9	E. angelina Tipung	-	-	-	-	-	✓	-	✓
10	Hendrikus Lalo	-	-	-	-	-	✓	-	✓
11	A.Amiruddin	-	-	-	-	-	-	-	✓
12	Klemen Ajang	-	-	-	-	-	-	-	✓

Sumber: Hasil Survey Tahun 2018

II. Perkembangan Permukiman Kampung Ujoh Bilang

Perkembangan permukiman di Kampung Ujoh Bilang terdiri dari 8 fase perkembangan sebagai berikut:

1. Perkembangan Permukiman Tahun 1950

Tahun 1950an permukiman Ujoh Bilang mengalami perubahan dan pada tahun ini posisi tempat tinggal sub suku pun mengalami perubahan posisi menjadi sub suku Long Gelaat menempati permukiman disebelah hulu, sub suku umaq tuaan di tengah dan sub suku umaq palaq di sebelah hilir. Bentuk rumah masyarakat pada tahun ini adalah rumah lamin dengan tinggi tiang rumah 4 meter, rumah memanjang mengikuti aliran sungai, rumah hanya berada di sebelah atas jalan dan menghadap kesungai. Pada tahun ini Kampung Ujoh Bilang sudah memiliki dermaga. Permukiman tahun 1950 ini terletak di bantaran Sungai Mahakam.



Peta 31 Perkembangan Permukiman Kampung Ujoh Bilang Tahun 1950
Sumber: Hasil Riset Lapangan

2. Perkembangan Permukiman Tahun 1970

Tahun 1970 terjadi perkembangan permukiman baru berkembang, letaknya berada di sebelah hilir sub suku Umaaq Palaq. Permukiman baru tersebut adalah permukiman Masyarakat Dayak Aoheng yang pada saat itu merupakan karyawan pabrik Kayu yang letaknya di Hulu Kampung Ujoh Bilang. Permukiman masyarakat Aoheng berada di kedua sisi jalan didaerah bantaran sungai. Pada tahun 1970 ini juga terjadi penambahan jalan poros kedua di Kampung Ujoh Bilang.



Peta 32 Perkembangan Permukiman Kampung Ujoh Bilang Tahun 1980
Sumber: Hasil Riset Lapangan

3. Perkembangan Permukiman Tahun 1980

Tahun 1980 Permukiman lama ketiga subsuku mulai berubah dari rumah lamin menjadi beberapa rumah, mulai adanya perkembangan permukiman di atas sungai yaitu rakit dan rumah rakit. Permukiman tahun 1950 sudah berkembang yan terletak dikedua sisi jalan menghadap sungai dan daratan. Kemudian permukiman baru berkembang di jalan poros kedua Kampung Ujoh Bilang yang mana pada tahun 1970 daerah tersebut sudah dibangun jalan baru. Perkembangan permukiman pada tahun 1980 ini berada di daerah permukiman lama tahun 1950 dan di arah atas permukiman lama



Peta 33 Perkembangan Permukiman Kampung Ujoh Bilang Tahun 2000
Sumber: Hasil Riset Lapangan

4. Perkembangan Permukiman Tahun 2000

Permukiman masyarakat tahun 2000 ini sangat berkembang jika dibandingkan tahun sebelumnya karena pada tahun 2000 sudah tidak ada rumah zaman dulu (*rumah lamin*), yang dulunya 1 rumah dapat di huni oleh 1KK hingga 8 KK pada tahun ini rumah yang dulunya berisi 8 KK rata-rata terbagi menjadi 4 rumah. Pada tahun ini terjadi perkembangan jalan di dalam Kampung Ujoh Bilang khususnya daerah Sungai Tanam, Apo Medo. Dengan adanya penambahan jalan tersebut maka permukiman masyarakat mulai berkembang di daerah Sungai Tanam dan Apo Medo, rumah-rumah masyarakat tersebut berada pada satu sisi jalan dan menghadap ke

sungai. Pada Tahun 2000 sudah terdapat bangunan sekolah, kantor peribadatan, kesehatan dan perjas.



Tahun 2000 - Perkembangan Perumahan Kawasan Apo Medo Tahun 2000
Sumber : Hasil wawancara tahun 2019

5. Perkembangan Permukiman Tahun 2007

Pada Tahun 2007 ada penambahan jalan di daerah atas Kampung Ujoh Bilang jalan baru yang menghubungkan Ujoh Bilang Hulu dengan Ujoh Bilang Hilir, Jalan baru yang menghubungkan Ujoh Bilang dengan Tikah. Setelah dibukanya jalan beberapa masyarakat mulai membangun rumah di daerah atas kampung Ujoh Bilang sehingga pada tahun 2007 terjadi perkembangan permukiman di daerah atas Kampung Ujoh Bilang. Perkembangan jalan yang terjadi adalah Jalan PU, jalan alternatif Kampung Ujoh Bilang ke daerah Tikah, Jalan alternatif Kampung Ujoh Bilang Hulu menuju Kampung Ujoh Bilang Hilir. Sedangkan perkembangan permukiman baru terjadi di arah atas Kampung Ujoh Bilang

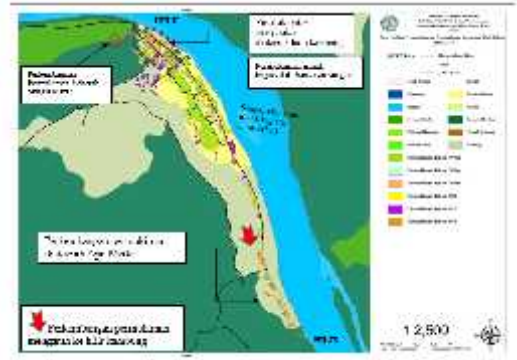


Tahun 2007 - Perkembangan Perumahan Kawasan Apo Medo Tahun 2007
Sumber : Hasil wawancara tahun 2019

6. Perkembangan Permukiman Tahun 2010

Pada tahun 2010 adanya perubahan Rukun Tetangga di Kampung Ujoh Bilang dari 5 RT menjadi 11RT, perubahan RT ini terjadi karena jumlah penduduk yang bertambah dan adanya perkembangan permukiman baru di Sungai Merah (*Hunge Belaag*) dan Apo Medo. Jalan yang menuju ke permukiman baru di Sungai Merah

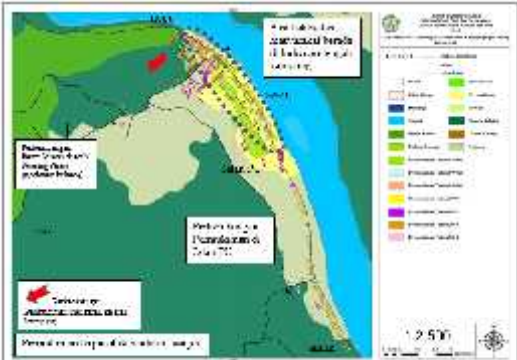
pada tahun 2010 masih berupa jalan setapak sedangkan permukiman yang berkembang pada Apo Medo penambahan jalannya berupa semenisasi. Perkembangan permukiman yang terjadi pada tahun 2010 berada di daerah Sungai Merah dan Apo Medo



Tahun 2010 - Perkembangan Perumahan Kawasan Apo Medo Tahun 2010
Sumber : Hasil wawancara tahun 2019

7. Perkembangan Permukiman Tahun 2014

Setelah adanya penambahan jalan di daerah atas Kampung Ujoh Bilang pada tahun 2007 kemudian tahun 2014 mulai ada perkembangan permukiman di daerah Ngalaang Belareq, Jalan PU dan Permukiman di Tikah pada Tahun 2014 sudah ada. Kampung Ujoh Bilang pada Tahun 2013 menjadi Ibu Kota Kabupaten oleh sebab itu pada tahun 2014 beberapa rumah warga beralih fungsi menjadi perkantoran. Perkembangan permukiman yang terjadi di Kampung Ujoh Bilang pada Tahun 2014 berada pada RT 1 dan 2 sedangkan rumah warga yang beralihfungsi menjadi perkantoran tersebar disemua RT



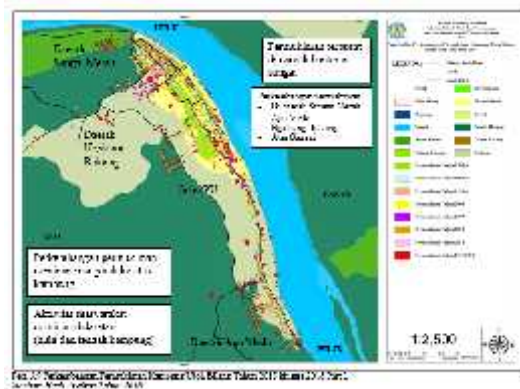
Tahun 2014 - Perkembangan Perumahan Kawasan Apo Medo Tahun 2014
Sumber : Hasil wawancara tahun 2019

8. Perkembangan Permukiman Tahun 2015-2018

Pada tahun 2015 hingga 2018 permukiman di Ngalaang Belareq juga mengalami perkembangan adanya penambahan rumah, jalan tetap seperti pada tahun 2007 bedanya hanya banyak pembukaan lahan pada jalan di daerah Ngalaang belareq dan daerah atasnya.

Permukiman di Tikah mengalami perkembangan yang dulunya permukiman dan perkantoran pada tahun ini sudah ada perdagangan dan jasa di daerah permukiman Tikah. Permukiman di Jalan PU pada Tahun ini mengalami perkembangan yang terbilang pesat ada penambahan sekitar 30 rumah, Adanya penambahan jalan kecil (gang) dari jalan Poros PU. Pada tahun 2015 hingga 2018 permukiman di Sungai Merah juga mengalami perkembangan dari 5 rumah menjadi 30 rumah. Daerah Sebenarq mengalami perkembangan pada tahun ini, Sebenarq terletak jauh dari permukiman lama Kampung Ujoh Bilang waktu tempuh kurang lebih 30 menit dulunya sebenarq adalah daerah hutan tempat berladang dan bercocok tanam dan beberapa lokasi menjadi kebun sawit. Pada tahun ini daerah sebenarq menjadi daerah permukiman baru. di sebenarq terdapat rumah sakit dan perdagangan.

Tahun 2015 hingga 2018 adalah tahun yang mengalami perkembangan permukiman sangat pesat jika dibandingkan tahun sebelumnya, banyak daerah yang dulunya hutan sekarang sudah dibangun permukiman. Selain itu pada tahun ini masyarakat yang menetap di Kampung Ujoh Bilang lebih beragam yaitu Suku yang menetap di Kampung Ujoh Blang adalah Suku Dayak Bahau, Dayak Aoheng, Dayak Kenyah, Dayak Tunjung, Suku Bugis dan Suku Jawa, Suku Kutai, Suku Banjar



III. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Permukiman

Setelah menentukan deret waktu dan mendapatkan perkembangan permukiman Kampung Ujoh Bilang, selanjutnya menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman dari setiap fase perubahan. Adapun langkah-langkah untuk melakukan analisis faktor sebagai berikut:

1. Membuat tabel faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan

1. permukiman di setiap tahun perkembangan
2. Analisis keterkaitan faktor dengan perkembangan permukiman di Kampung Ujoh Bilang berdasarkan deret waktu perkembangan.
3. Dari hasil analisis keterkaitan faktor dengan perkembangan permukiman kemudian membuat perhitungan faktor-faktor mana yang sering muncul pada setiap tahun perkembangan permukiman kemudian dijumlahkan maka akan diperoleh hasil faktor yang dominan/sering muncul.

Tabel 5.4
Hasil Perbandingan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Permukiman berdasarkan Hasil Responden dan Hasil sintesa pustaka

No	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Permukiman Berdasarkan Hasil Sintesa Pustaka	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Permukiman Kampung Ujoh Bilang
1	Faktor Geografis	Letak daerah
2	Faktor Kependudukan	Masyarakat pendatang
3	Faktor Sosial Budaya	Adat Gotongroyong
4	Faktor Ekonomi dan Keterjangkauan Daya Beli	Pekerjaan Pendapatan
5	Sarana dan Prasarana	Jenis Sarana Prasarana Letak Sarana Prasarana
6	Faktor Pertanahan	Tanah Warisan Harga Tanah
7	Faktor Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	Pengetahuan Teknologi konstruksi

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2018

1. Tahun 1950

Perkembangan permukiman yang terjadi dipengaruhi oleh faktor adat. Pada tahun 1950 ketiga subsuku yang bermukim di Kampung Ujoh Bilang memiliki Adat Istiadat yang berbeda. Dari ketiga subsuku tersebut 2 subsuku memiliki salah satu adat yang sama yaitu Adat Dange atau acara besar Suku Dayak yang memiliki banyak serangkaian acara. Sedangkan subsuku Long Gelaat memiliki adat istiadat sendiri. Posisi permukiman subsuku Long Gelaat berada di tengah kedua subsuku yang memiliki adat yang sama, karena perbedaan adat yang dimiliki tidak tepat bagi masyarakat subsuku Long Gelaat menetap di tengah antara kedua subsuku yang sama adatnya, hal ini dapat membuat masyarakatnya mengalami *lemah bulu*. Akibat dari lemah bulu tersebut pada tahun sebelum 1950 banyak yang mengalami sakit dan berakhir meninggal dunia. Orang yang menegaskan bahwa pada tahun tersebut terjadi perubahan posisi tempat tinggal diakibatkan karena adat dari ketiga subsuku adalah para pemuka adat

pada saat itu. Oleh sebab itu, Faktor adat menjadi faktor yang kuat pada perkembangan permukiman tahun 1950. Faktor adat merubah posisi bermukim masyarakat, yang awalnya subsuku Umaaq Tuaan berada di Hulu Long Gelaat di tengah dan Umaaq Palaaq di Hilir berubah menjadi Subsuku Long Gelaat di Hulu, Subsuku Umaaq Tuaan di tengah dan Subsuku Umaaq Palaaq di hilir.

Faktor geografis mempengaruhi perkembangan permukiman pada tahun ini. Hal tersebut dapat dilihat pada kondisi eksisting yang tertuang kedalam peta dimana masyarakat memilih tempat tinggal di bantaran sungai, dan semua rumah pada tahun ini menghadap ke sungai

2. Tahun 1970

Perkembangan permukiman yang terjadi pada tahun ini dipengaruhi oleh faktor pekerjaan. pada Tahun ini faktor pekerjaan menjadi faktor terkuat adanya perkembangan permukiman karena perkembangan permukiman di Kampung Ujoh Bilang mengalami perkembangan permukiman baru disebelah hilir permukiman subsuku Umaaq Palaaq karena. Pada tahun 1970 adanya pabrik kayu di hulu Kampung Ujoh Bilang, banyak masyarakat dari daerah lain yang bekerja di pabrik tersebut. Para masyarakat yang bekerja menjadi karyawan di pabrik kayu membutuhkan tempat untuk tinggal. Oleh sebab itu, pada tahun 1970 para karyawan yang bekerja di pabrik kayu membuat permukiman baru di Kampung Ujoh Bilang letaknya di hilir permukiman subsuku Umaaq Palaaq. Karyawan yang menetap di permukiman baru tersebut adalah Suku Dayak Aoheng. Faktor pekerjaan memberi pengaruh yang awalnya permukiman terdiri dari 3 subsuku Dayak Bahau kemudian bertambah adanya permukiman Suku Dayak Aoheng.

3. Tahun 1980

Pada tahun 1980 pedagang cina mulai datang ke kampung Ujoh Bilang untuk berdagang dan membeli hasil alam yang dimiliki masyarakat Kampung Ujoh Bilang. Kedatangan pedagang cina yang saat itu menetap di atas sungai membuat beberapa masyarakat mengikuti model menetap pedagang cina yang berada diatas sungai. Oleh sebab itu, pada tahun ini masyarakat yang awalnya bermukim didarat dan memilih untuk membangun rumah di atas air (*rakit/rumah rakit*).

Pengaruh faktor pengetahuan terhadap perkembangan permukiman adalah merubah bentuk rumah lama/asal masyarakat. Karena pengetahuan masyarakat pada tahun ini, tentang

rumah yang sehat dan rumah yang baik maka beberapa rumah lama pada tahun ini mengalami perkembangan rata-rata dari 1 rumah berkembang menjadi 4 rumah tergantung banyak KK didalam rumah awal.

Pengaruh faktor prasarana, prasarana yang dimaksud adalah jalan. Adanya penambahan prasarana jalan pada tahun 1970 dengan kondisi yang sudah baik dan ada perkerasan maka mempengaruhi masyarakat untuk memilih lokasi di daerah jalan tersebut sebagai tempat untuk membangun rumah. Oleh sebab itu, pada tahun 1980 faktor prasarana jalan mempengaruhi perkembangan permukiman.

Pengaruh faktor gotong royong (sosial budaya masyarakat di Kampung Ujoh Bilang) memberikan pengaruh yang kuat bagi perkembangan permukiman di Kampung Ujoh Bilang pada tahun 1980, tingkat kekerabatan yang tinggi antar sesama masyarakat ketika salah seorang membangun rumah dan membutuhkan tempat tinggal akan ada pemberitahuan dari petinggi kampung bagi seluruh masyarakat di Kampung Ujoh Bilang sehingga masyarakat yang bukan hanya keluarga turut membantu pembangunan rumah mulai dari menajak tiang rumah hingga menutup atap rumah

4. Tahun 2000

Perkembangan permukiman di tahun 2000 dipengaruhi oleh pengetahuan, pekerjaan dan pendapatan. faktor pengetahuan yang dimaksud sama dengan tahun 1980. Pekerjaan dan pendapatan Kedua faktor tersebut berkaitan sangat erat, jika seseorang memiliki pekerjaan yang tetap maka akan memiliki penghasilan yang tetap. Pada taun 2000, masyarakat di Kampung Ujoh Bilang sudah mulai memiliki pekerjaan yang tetap karena pada tahun ini sudah ada bangunan sekolah, kantor, perdagangan dan jasa. Masyarakat yang dulunya bekerja sebagai petani pada tahun ini sudah mulai bekerja di kantor, bekerja sebagai guru, berdagang dengan memiliki pekerjaan yang lebih baik dari sebelumnya (pekerjaan tetap) maka masyarakatnya memiliki penghasilan yang tetap. Dengan penghasilan tetap tersebut dapat memudahkan masyarakat untuk membangun rumah karena memiliki modal untuk membeli bahan material rumah dan membayar jasa pembangunan rumah. Oleh sebab itu, faktor pekerjaan dan pendapatan menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman di tahun 2000

5. Tahun 2007

Perkembangan permukiman di tahun 2007, dipengaruhi oleh faktor teknologi dan prasarana

jalan. Faktor teknologi yang dimaksud adalah teknologi dalam proses pembangunan rumah. Teknologi sangat mempengaruhi perkembangan permukiman karena pada zaman dulu untuk membuat rumah masyarakat menggunakan alat-alat tradisional. Kemajuan teknologi membangun rumah yang ada pada tahun 2007 memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk membangun rumahnya. Kemudahan masyarakat dalam membangun rumah membuat jumlah rumah akan semakin bertambah sehingga memberikan pengaruh adanya perkembangan permukiman. Oleh sebab itu, faktor teknologi mempengaruhi perkembangan permukiman di Kampung Ujoh Bilang pada tahun 2007

Faktor prasarana jalan, adanya prasarana jalan yang baru dibuka pada tahun 2007 yang saat ini di kenal jalan PU, Jalan alternatif Kampung Ujoh Bilang ke Daerah tihak. Pada tahun 2007 masyarakat yang ingin membangun rumah membutuhkan lokasi untuk membangun. Dengan adanya pembukaan jalan baru, masyarakat melihat adanya lokasi baru yang dapat dijadikan lokasi untuk membangun rumah oleh sebab itu masyarakat memilih untuk membangun di daerah jalan yang baru dibuka. Oleh sebab itu, pada tahun 2007 faktor prasarana jalan menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman.

6. Tahun 2010

Perkembangan permukiman di Tahun 2010 dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu tanah warisan, gotong royong dan sarana prasarana. Faktor tanah warisan yang di maksudkan adalah tanah pemberian keluarga ataupun kerabat. Pada tahun 2010 perkembangan permukiman terjadi di daerah Sungai Merah hal ini di pengaruhi oleh faktor tanah warisan karena masyarakat yang membuat permukiman baru di daerah tersebut semuanya diberi tanah untuk membangun rumah dari keluarga atau kerabat. Oleh sebab itu, faktor tanah warisan menjadi faktor yang mempengaruhi adanya perkembangan permukiman di daerah Sungai Merah.

Faktor gotong royong yang dimaksud adalah sama dengan faktor gotong royong pada tahun 1980 yang berbeda adalah tingkatan dari solidaritas masyarakat. Pada tahun ini yang bergotongroyong membangun rumah bagi masyarakat yang membutuhkan sebagian besar adalah skala keluarga dan kerabat. Meskipun tingkatan solidaritas masyarakat tidak setinggi yang terjadi pada tahun 1980 faktor gotong royong termasuk faktor cukup kuat karena permukiman di daerah sungai merah rata-rata

dibangun secara bersama antara keluarga dan kerabat.

Faktor sarana prasarana yang dimaksud adalah sarana pendidikan, perkantoran, kesehatan dan prasarana jalan. Pada tahun 2010 perkembangan permukiman terjadi di daerah Apo Medo. Berdasarkan hasil responden faktor sarana prasarana yang mempengaruhi perkembangan permukiman. Sebelum seseorang membangun rumah terlebih dulu melihat lokasi untuk membangun rumah apakah dekat dengan sarana dan prasarana, jika dekat maka seseorang akan memilih lokasi tersebut dan membangun

7. Tahun 2014

Perkembangan permukiman di tahun 2014 dipengaruhi oleh faktor pekerjaan dan pendapatan, tanah warisan. Faktor pekerjaan dan pendapatan yang dimaksudkan sama dengan faktor pekerjaan dan pendapatan yang terjadi pada tahun 2000. Namun, faktor pekerjaan dan pendapatan di tahun 2014 tingkat pengaruhnya lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun 2000 karena pada tahun 2014 Lapangan Kerja yang terbuka bagi masyarakat Kampung Ujoh Bilang sangat banyak. Lapangan kerja yang banyak tersebut karena adanya pemekaran Kabupaten Mahakam Ulu pada tahun 2013. Pemekaran Kabupaten Mahakam Ulu pada tahun 2013 menetapkan Kampung Ujoh Bilang sebagai Ibu Kota Kabupaten, dengan demikian pusat pemerintah dan keramaian penduduk berada di Kampung Ujoh Bilang mulai adanya perkantoran dan penambahan perdagangan dan jasa. Dengan demikian, memberikan peluang bagi masyarakat untuk bekerja dan memiliki penghasilan. Sehingga pada tahun ini pekerjaan dan pendapatan memberikan pengaruh yang kuat terhadap perkembangan permukiman di tahun 2014.

Faktor tanah warisan yang dimaksudkan adalah tanah pemberian keluarga atau kerabat. Karena pada tahun 2014 banyak masyarakat memiliki pekerjaan yang tetap dan penghasilan yang tetap membuat masyarakat mudah membangun rumah, untuk membangun rumah masyarakat membutuhkan lokasi. Masyarakat yang dulunya dominan adalah petani ladang yang berpindah pindah dimana lokasi yang pernah dijadikan lokasi untuk bercocok tanam maka akan dianggap lokasi tersebut sebagai hak miliknya maka para petani di Kampung Ujoh Bilang sebagian besar memiliki tanah yang banyak. Oleh sebab itu, pada tahun ini ketika ada saudara atau kerabat yang membutuhkan tempat tinggal maka orang yang memiliki tanah akan memberi. Oleh sebab itu, faktor tanah warisan

menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman di tahun 2014

8. Tahun 2015 Hingga 2018

Perkembangan permukiman di tahun 2015 hingga tahun 2018 dipengaruhi oleh 6 faktor yaitu Masyarakat pendatang, pekerjaan, pendapatan, sarana dan prasarana, harga tanah dan tanah warisan. Masyarakat pendatang, pekerjaan dan pendapatan memiliki keterkaitan yang erat pada tahun ini karena sebagian besar perkembangan permukiman di daerah Apo Medo dan Jalan PU adalah masyarakat pendatang yang membangun rumah pada daerah tersebut. Masyarakat pendatang tersebut, rata-rata mulai bekerja pada tahun 2013 dan memiliki penghasilan cukup untuk membangun rumah rata-rata di mulai tahun 2015. Oleh sebab itu, pada tahun 2015 hingga 2018 perkembangan permukiman yang pesat terjadi karena adanya penduduk pendatang yang memiliki pekerjaan tetap dan penghasilan yang tetap.

Faktor sarana dan prasarana menjadi faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan permukiman di Kampung Ujoh Bilang pada tahun ini karena dominan masyarakat pendatang yang membangun rumah pada tahun ini maka letak lokasi sarana prasarana menjadi pertimbangan yang penting semakin dekat jarak sarana prasarana dengan lokasi pembangunan rumah maka lokasi tersebut akan menjadi pilihan. Oleh sebab itu, lokasi sarana prasarana pada tahun ini memberikan pengaruh yang kuat bagi perkembangan permukiman

Faktor harga tanah menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman di tahun 2015 hingga tahun 2018 karena dominan masyarakat pendatang yang membangun rumah maka harga tanah menjadi pertimbangan dalam pembangunan rumah.

Faktor tanah warisan menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman di Kampung Ujoh Bilang khususnya di daerah Sungai Merah. Masyarakat yang membangun rumah di daerah tersebut rata-rata mendapatkan tanah warisan dari keluarga

Selain daerah Sungai Merah, daerah Sebenar pada tahun ini mengalami perkembangan menjadi permukiman baru dan masyarakat yang menetap di daerah ini adalah masyarakat yang mendapatkan tanah warisan dari keluarga dan kerabat.

Tahap ketiga, dari hasil analisis keterkaitan faktor dengan perkembangan permukiman kemudian membuat perhitungan faktor-faktor mana yang merupakan faktor sangat berpengaruh pada setiap

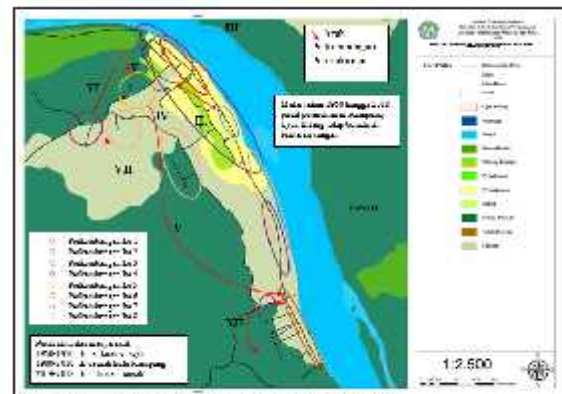
tahun perkembangan permukiman. adapun hasil yang diperoleh sebagai berikut:

1. Tahun 1950 : adat
2. Tahun 1970: pekerjaan
3. Tahun 1980: pengetahuan, prasarana jalan dan gotongroyong
4. Tahun 2000: pekerjaan dan pendapatan
5. Tahun 2007: teknologi
6. Tahun 2010: tanah warisan, gotongroyong dan prasarana jalan
7. Tahun 2014 : pekerjaan, pendapatan dan tanah warisan
8. Tahun 2015-2018 : masyarakat pendatang, pekerjaan, pendapatan dan tanah warisan

KESIMPULAN

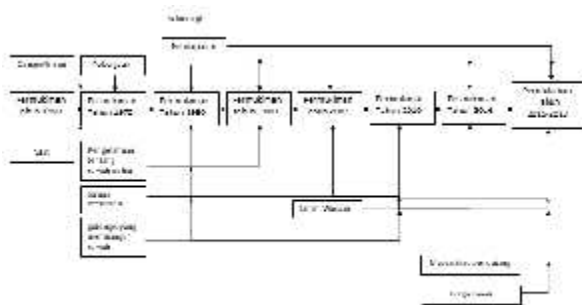
Penelitian kajian proses perkembangan permukiman di Kampung Ujoh Bilang di kaji mulai tahun 1950 hingga tahun 2018. Perkembangan permukiman terdiri dari delapan fase yaitu tahun 1950, 1970, 1980, 2000, 2007, 2010, 2014, 2015 hingga 2018.

Perkembangan permukiman I mengarah ke hilir, II mengarah ke hulu, III perkembangan permukiman menyebar dan mengarah ke hilir, IV perkembangan permukiman mengarah ke atas kampung, V perkembangan permukiman mengarah ke hulu dan hilir, VI perkembangan permukiman mengarah ke atas kampung, VII perkembangan permukiman mengarah kebawah dan hilir kampung (bantaran sungai). Mulai tahun 1950 hingga tahun 2018 Pusat permukiman Kampung Ujoh Bilang berada di bantaran sungai. Pusat aktivitas masyarakat pada tahun 1950 dan 1970 berada di bantaran sungai. Pusat aktivitas masyarakat pada tahun 1980 hingga 2010 berada pada daerah hulu Kampung Ujoh Bilang. kemudian pada tahun 2014, 2015 hingga 2018 pusat kegiatan masyarakat dominan di hulu dan di tengah Kampung Ujoh Bilang.

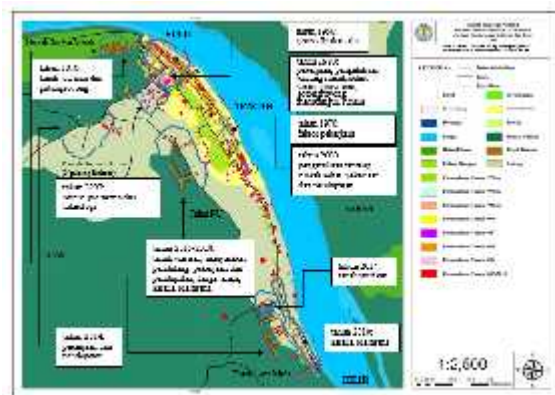


Peta 2.1 Pola Persebaran Permukiman di Kampung Ujoh Bilang dan Tahun 1950 hingga 2018

Tatanan permukiman tahun 1950 dipengaruhi oleh faktor geografis dan adat. Tahun 1970 perkembangan permukiman dipengaruhi oleh pekerjaan. Perkembangan permukiman tahun 1980 dipengaruhi oleh pekerjaan, pengetahuan tentang rumah sehat, sarana prasarana, gotongroyong membangun rumah. Perkembangan permukiman tahun 2000 dipengaruhi oleh pengetahuan tentang rumah sehat, pekerjaan dan pendapatan. perkembangan permukiman tahun 2007 dipengaruhi oleh sarana prasarana dan teknologi. Perkembangan permukiman tahun 2010 dipengaruhi oleh sarana prasarana, tanah warisan dan gotongroyong membangun rumah. Perkembangan permukiman tahun 2014 dipengaruhi oleh tanah warisan, pekerjaan dan pendapatan. perkembangan permukiman tahun 2015 hingga 2018 dipengaruhi oleh masyarakat pendatang, pekerjaan dan pendapatan, sarana prasarana, tanah warisan, harga tanah



Keperluan lahan untuk pembangunan permukiman di Kecamatan Lingsar Kabupaten Talaud Tahun 2018
Sumber: Hasil Penelitian (2018)



Keperluan lahan untuk pembangunan permukiman di Kecamatan Lingsar Kabupaten Talaud Tahun 2018
Sumber: Hasil Penelitian (2018)

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Handinoto.1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*.Yogyakarta:ANDI
- M.A;DRS Yunus , Sabari. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Robert K. Yin. 2012. *Studi Kasus dan Desain Metode*. Edisi 1-11.
- Sadana, S. 2014. *Perencanaan Kawasan Permukiman*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Wesnawa, I Gede A. 2015. *Geografi Permukiman*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Jurnal

- Anissa ULU. (2014). Pemodelan dan Peramalan Data Deret Waktu Dengan Metode Seasonal Arima, *Jurnal Matematika FMIPA UNAND*. Vol.3 No.3
- Hilmansyah, Hilmi & Iwan Rudianto. (2015). Kajian Perkembangan dan Kesesuaian Lahan Permukiman Eksisting di Kecamatan Indramayu. *Jurnal perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 04 No.1
- Jati , Mustika , Ihsanul, Virta & Joko Christanto. (2012). Kajian Perkembangan Permukiman Wilayah Peri Urban di Sebagian Wilayah Kabupaten Sukoharjo Tahun 2001-2007. Vol.01 No.01
- Johanez, Abraham , Devid. (2017). Perkembangan Permukiman di Pulau Doom Kota Sorong, *Jurnal perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol.04 No.01
- Nuraini, Cut. (2015). Posisi Teori Bincar-Bonom Dalam Konsep Dasar Elemen-elemen Pembentuk Permukiman. *Jurnal Teknik Arsitektur dan Perencanaan*, Vol. 2 Juli
- Nurdiani, Nina. (2014). Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan, *Jurnal Arsitektur*. Vol.5 No.2
- Nuzullia, Laella & Wisnu Pradoto. (2015). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kawasan Permukiman Terencana Kota Depok. *Jurnal Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota*. Vol. 4 No. 1
- Syarifuddin. (2005). Kondisi Fisik Permukiman Penduduk di Pesisir Pantai Teluk Palu. *Jurnal SMARTek*. Vol.3 No.3 Agustus
- Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan, Vol.11 No.2
- Ridwan, Ucok, Heriady & Sri Rum Giyarsih. (2012). Kualitas Lingkungan Permukiman Masyarakat Suku Bajo di Daerah Berkarakter Pinggir Kota dan Daerah Berkarakter Pedesaan di Kabupaten Muna. *Jurnal Pembangunan wilayah dan Kota*. Vol. 8 No. 2 juni

Skripsi

Anggit Hemastiningrum S. 2017. Kajian Pola Persebaran Permukiman (Studi Kasus: Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen). Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Purwokerto: Purwokerto

Satriana Manawing. 2010. Identifikasi Faktor-faktor Perubahan Perumahan Masyarakat Benteng Keraton Wolio. Skripsi. Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota. Institut Teknologi Nasional Malang: Malang

Undang-undang dan Peraturan

UU RI No. 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman
SNI 03-1733-2004: Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan